BAB III

PENYAJIAN DATA

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini terletak di Gubeng Klingsingan Surabaya. Tepatnya di seberang RSUD Dr. Soetomo. Jalan ini bisa ditempuh dengan beberapa jalur. Bisa masuk melalui jalur Selatan dari arah jl. Ngagel Jaya dengan masuk dari Gubeng Airlangga kemudian belok ke kanan menuju ke Gubeng Klingsingan, atau dari sebelah Barat dari arah Dr. Maestopo kemudian melewati PDAM Surabaya dan belok ke kiri menuju Gubeng Klingsingan. Jika melalui jalur selatan maka tempatnya berada di paling ujung. Berbeda halnya jika melewatinya dari arah Barat maka itu jalur pertama ketika masuk di Gubeng Klingsingan. Karena letak penelitian ini terletak di Gubeng Klingsingan 1/7 Surabaya.

1. Konselor

Konselor dalam penelitian ini adalah Taufik Nurlaylia. Yaitu salah satu mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan Dakwah, Prodi Bimbingan Konseling Islam. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka untuk penelitian tugas akhirnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Klien

Klien dalam penelitian ini adalah seorang anak di salah satu daerah Gubeng Klingsingan Surabaya, yang mengalami epilepsi sejak masa kecilnya dan sampai sekarang harus tergantung dengan obat yang selalu menemani. Dan karena itu dia mengalami beberapa masalah dalam dirinya. Diantaranya adalah sulit untuk bersosialisasi dengan orang sekitar, tidak dapat fokus, suka berjalan mondar-mandir tanpa tujuan, dan sensitif.

3. Masalah

Anak yang menjadi klien dalam penelitian ini sekarang berumur 14 tahun, sekilas dia terlihat seperti anak yang normal, namun ketika kita amati maka ada sesuatu yang beda dalam dirinya. Anak ini bisa fokus hanya dalam beberapa menit, ketika diajak berkomunikasi dia akan cenderung mengalihkan pada suatu hal dan matanya tidak menghadap kepada orang yang mengajaknya berbicara. Dalam pembelajaran, dia hanya akan fokus dalam beberapa beberapa menit, dan dia akan lebih suka berjalan tanpa ada tujuan yang jelas dengan juga suka mondar-mandir. Meskipun ketika beberapa saat dia akan merasa capek, tetapi dia tetap melakukannya. Dia juga anak yang suka makan, namun dia tidak mandiri. Dia sangat bergantung kepada ibunya, seperti misalnya ketika makan dia harus diambilkan, mandi minta harus dimandikan, dan sampai mengganti pakaiannya minta di uruskan oleh ibunya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.1

Matrik Wawancara Konseling kepada Klien ke-4

Konselor/ Konseli	**Isi Percakapan**
Konselor	*Udah mandi belum tadi?*
Konseli	*Belum. Hehe*
Ibu Konseli	*Itu nggak mandi kalau nggak dimandiin mbak.*
Konselor	*Loohhh? Masak udah besar masih minta dimandiin?*
Konseli	*Hehe*
Konselor	*Ayooo mandi dulu, tapi mandi sendiri ya.*
Konseli	*Iya mbak.*
Konselor	*Terus kalau makan masih di suapin juga?*
Konseli	*Iya kadang mbak.*
Konselor	*Loohhh?* *Kalau udah besar harusnya makan sendiri donk, nggak malu sama adiknya?*
Konseli	*Hehe, malu mbak.*
Konselor	*Ya udah, nanti makan sendiri ya. Nanti mbak Lia temenin.*
Konseli	*Iya mbak.*
Konselor	*Ohh iya, biasanya kalau mama kerja Indah ngapain dek?*
Konseli	*Nggak ada mbak, paling duduk aja disini?*
Konselor	*Sendiri?*
Konseli	*Iyaaa…*
Konselor	*Kenapa enggak bareng sama teman-temannya?*
Konseli	*Hehe, enggak mbak.*
Konselor	*Atau ada temannya yang nakal? Atau Indah nggak suka?*
Konseli	*Enggak … hehe*

Keseharian klien, dia hanya duduk sendiri didalam rumah atau di teras rumah. Ketika ibunya bekerja dan saudaranya pergi, dia hanya tinggal dirumah sendiri, dan sesekali ditemani oleh budenya. Klien juga anak yang sangat sensitif. Ketika mendengar kata-kata yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang bisa di terima di hatinya, dia akan langsung memasukkan ke dalam hatinya dan menangis. Meskipun ketika itu orang yang mengajaknya berkomunikasi hanya bermaksud bercanda, namun dia tidak memikirkan hal tersebut, dan dia hanya selalu diam dirumah dan tidak pula bermain dengan temannya. Terkadang sesekali dia ditemani oleh budenya ketika dirumah. Ketika bersama budenya pun dia hanya berdiam diri dirumah. Selain itu untuk pembelajaran, dalam pembelajaran pun tidak seperti anak pada umumnya. Harus menggunakan teknik dan metode khusus untuk belajar bersamanya. Dan itu terbukti ketika dia pernah sekolah di umum, tetapi satu tahun setelah itu dia memilih keluar karena pembelajaran yang kurang cocok dengan dirinya.

Penyebab klien memilih untuk tidak melanjutkan sekolahnya adalah karena saat belajar dikelas tiba-tiba dia menangis dan itu terdengar oleh ibunya yang berada diluar kelas. Dia marah dan menangis kepada mamanya ketika mamanya masuk ke dalam ruangan tersebut. Ternyata setelah mamanya bertanya kepada gurunya, klien mendapat tugas menulis dari gurunya dan dia tidak menyelesaikannya. Dia berbaring dilantai setelah dia menulis empat nomor dari sepuluj nomor tugas yang diberikan oleh guru kepada semua muridnya, dan tidak menyelesaikan tugas dari gurunya tersebut. Dia di marah oleh gurunya karena tidak menyelesaikan itu dan saat itulah ketika sampai di rumah dia menangis kepada mamanya dan dia tidak mau lagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersekolah ditempat yang sama. Jadi untuk beradaptasi dengan lingkungan dia masih sangat kurang dan dan butuh pengertian atau pemahaman lebih dari orang yang di sekitarnya.

Tabel 3.2

Matrik Wawancara Konseling kepada Ibu Klien ke-2

Konselor/ Konseli	**Isi Percakapan**
Konselor	*Ohh iya bu, kalau boleh tahu kenapa akhirnya Indah nggak lanjutin sekolahnya dan memutuskan untuk nggak sekolah?*
Konseli	*Sebenarnya aku juga nggak mau mbak anakku kayak gini. Aku juga mau Indah itu tetep sekolah. Tapi ya gitu mbak.*
Konselor	*Emang gitunya itu gimana bu?*
Konseli	*Ya kan dulu dia pernah sekolah mbak. Waktu itu dia kelas 1 SD. Wong aku ya selalu nungguin dia pas belajar di kelas, aku nungguin dia dari luar.*
Konselor	*Iya bu, terus?*
Konseli	*Waktu itu pelajaran berhitung. Dia itu dapat tugas nulisnya 10 nomor mbak, tapi waktu itu dia cuma nulisnya 4 terus habis itu dia tiduran di lantai. Terus gurunya tahu. lha terus aku denger anakku nangis mbak, ya aku langsung masuk thoo mbak. Ternyata katanya Indah dimarah sama gurunya.*
Konselor	*Loohh?* *Lha kenapa gurunya marah bu?*
Konseli	*Ya karena nggak nyelesaiin nulisnya itu tadi mbak. Terus Indah minta pulang terus nggak mau sekolah lagi mbak.*

Sebenarnya dia adalah anak yang sangat peduli dengan orang lain, namun ketika ada sesuatu yang menjadi keinginannya dia tidak memikirkan lebih panjang bagaimana cara orang lain itu mendapatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuknya dan dengan cara apa. Jadi apa yang dia minta saat itu juga harus ada dan sesua dengan apa yang dia inginkan. Apabila yang menjadi keinginannya itu tidak di kabulkan maka dia akan mengamuk, dan dia akan berubah menjadi anak yang tidak mau mengalah dengan siapapun. Sekalipun dengan adiknya yang usianya lebih kecil dari dirinya.

Tabel 3.3

Matrik Wawancara Konseling Kepada Ibu Klien ke-1

Konselor/ Konseli	**Isi Percakapan**
Konseli	*Ya gak mesti juga sih mbak. Cuma dia itu suka jalan mondar-mandir gitu mbak. Kalau nggak ya duduk disini ini mbak.*
Konselor	*Ohhh gitu bu.*
Konseli	*Iya mbak. Palingan juga kadang dia minta dibawain apa gitu mbak kalau saya pulang kalau nggak dia ngajak saya pergi untuk beli apa gitu.*
Konselor	*Seperti apa bu yang biasanya dia minta?*
Konseli	*Kayak jam, terus sandal gitu bu. Itu sandal sampai satu sak gitu. Dia kalau mintanya 2 harus 2 soalnya. Dikasih satu nggak mau.*

Klien di vonis oleh dokter terkena epilepsi saat dia berumur 9 bulan. Berawal dari benturan yang pernah terjadi kepadanya saat itu, itu membuat salah satu syarafnya terluka dan terkena epilepsi. Dari wawancara yang di lakukan konselor kepada ibu klien, klien sampai sekarang masih sering kambuh dan kejang-kejang. Dan sampai sekarang pun dia selalu minum obat setiap hari. Karena ketika dia terlambat minum obat atau dia kehabisan obat dan tidak meminumnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka saat itu juga dia akan kembali kejang-kejang dan tidak sadarkan diri.

Ketika kambuh dia hanya berbaring diatas tempat tidur, karena dia tidak mau beranjak dari tempat tidurnya. Menurut penuturan dari ibu klien, klien seperti itu karena tidak kuat menahan rasa sakitnya. Jadi dia hanya berbaring dan semua yang menjadi kebutuhannya akan di penuhi oleh ibu klien. Namun pada saat kambuh, itu tidak mengurangi nafsu makan dari klien, dia cenderung akan makan lebih banyak saat dia sedang kambuh seperti itu. Selain itu, konselor pernah menanyakan kepada ibu klien hasil dari pemeriksaan yang pernah dilakukan sampai akhirnya klien di vonis terkena epilepsi, tapi itu sudah tidak ada. Hasil itu sudah tidak ada karena sudah lamanya waktu kejadian tersebut, selain itu juga karena setelah peristiwa tersebut keluarga ini pernah berpindah rumah, jadi ada beberapa berkas yang hilang seperti hasil pemeriksaan ini.

Tabel 3.4

Matrik Wawancara Konseling Kepada Ibu Klien ke-3

Konselor/ Konseli	**Isi Percakapan**
Konselor	*Itu Indah pernah di periksain ke rumah sakit enggak bu? Kayak tes CT SCAN gitu bu?*
Konseli	*Udah mbak. Dulu pernah saya periksain.*
Konselor	*Terus apa kata dokternya bu?*
Konseli	*Ya itu mbak, katanya kena syarafnya dan terkena epilepsy.*
Konselor	*Ohhh,, gitu bu.* *Jadi itu setiap hari minum obat bu?*
Konseli	*Iya mbak. Aku juga enggak mungkin kasih*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	sembarangan buat dia mbak.

Konselor sudah mencoba untuk meminta rekam medis namun tidak mendapat izin dari pihak rumah sakit. Karena itu bersifat privasi dan ada beberapa penyakit yang memang hanya pasien saja yang boleh mengetahui rekam medis dari hasil pemeriksaan kesehatannya. Namun memang sudah di pastikan bahwa klien ini salah satu pasien dari Dr. Edi. Yaitu dokter yang menjadi dokter spesialis dari klien tersebut.

Tabel 3.5

Matrik Wawancara Konseling Kepada Ibu Klien ke-2

Konselor/ Konseli	**Isi Percakapan**
Konseli	*Ada. Di Karang Menjangan.* *Indah (nama samaran) kenanya itu Sembilan bulan.*
Konselor	*Umur Sembilan bulan bu?*
Konseli	*He'em.* *Kan jatuh, jatuh kenak ini (mengarah pada ujung lantai). Ndak langsung bayi gitu endak. Sehat, gendut gitu. Ya kena ini dikamar mandi.* *Kan baru bisa jalan, Sembilan udah bisa jalan anak itu. Karena itu terus darahnya ngalir gitu, terus sakit panas. Lha habis panas kok kejang gitu. Tapi tak kirain ya biasa ya, tapi kakak e ya gak gitu, biar panas tapi gak pernah kayak gitu.* *Apa mungkin kena benturan yang terlalu itu, sampe ini lhooo lebar. Jahitan banyak itu sininya.* *Akhirnya paling itu karena benturan itu.* *Dilihat itu kayak saluran itu bulet.*
Konselor	*Ohhh, gitu?*
Konseli	*Iyaa mbak. Jadi nggak bisa jalan yang lurus gitu kena mana aja wes.*
Konselor	*Jadi sempet ke ini juga, ke dokter spesialis*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	syaraf?
Konseli	*Iyaaa.* *Professor langsung. Biar otot itu ya ke syarafnya langsung aku.*
Konselor	*Berarti di Soetomo sini?*
Konseli	*Ini di Karang Menjangan sini. Iyaaa.* *Itu waktu awalnya selanjutnya langsung ke syarafnya langsung.* *Di bagian syaraf dr. Edi itu.*

Tabel 3.6

Matrik Wawancara Konseling Kepada Ibu Klien ke-4

Konselor/ Konseli	**Isi Percakapan**
Konseli	*Waaahhh,, udah lama mbak. Udah ketelesut.*
Konselor	*Ohhh,, nggeh bu. Nanti kalau misalkan ada apa-apa saya datang kesini aja ya bu?*
Konseli	*Nggeh mbak silahkan kalau mau main kesini kapan aja. Cuma ya itu saya adanya dirumah kalau sore gini.*

Klien masih tetap memeriksakan kesehatannya sampai sekarang di dokter tersebut dan setiap bulan atau ketika obat yang selama ini dia minum habis dia pun selalu datang kepada dokternya kemudian menebus obat ditempat Dr. tersebut praktek. Dan dokter tersebut ada praktek di RSUD Dr. Soetomo, jadi ketika klien kambuh atau ingin mengetahui bagaimana keadaannya klien datang kerumah sakit tersebut untuk bertemu dengan dokter.

Klien hanya tinggal dirumah dengan semua keterbatasan yang dia miliki. Dari semua yang dialami oleh klien , klien tumbuh menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang anak yang minder. Karena juga dia jarang berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang lain disekitarnya.

Klien tidak bersekolah karena peristiwa yang dia alami, dan seharusnya memang dia sekolah di sekolah inklusi. Karena memang anak seperti dia sangat perlu penanganan yang khusus dari orang yang berkompeten didalamnya. Namun jika klien harus bersekolah di sekolah inklusi ibu dari klien tidak memiliki dana lebih untuk itu. Karena ibu ini *single parent* dari tiga anak, yang salah satunya adalah klien ini. Sebenarnya ibunya ingin sekali melihat anaknya bisa sembuh dan sekolah kembali, namun karena keterbatasan ekonomi juga akhirnya klien tidak sekolah dan hanya tinggal dirumah saja. Karena klien juga enggan dan tidak mau bermain dengan teman sebaya lainnya. Dia memilih sendiri daripada bermain dengan beberapa temannya. Dan untuk semua kebutuhannya, dia hanya mau ibu yang memberikannya itu kepadanya, bukan orang lain.

Ibu klien pun pernah mengatakan bahwa beliau malu memiliki anak yang menderita epilepsi. karena anaknya beda dengan yang lain. Dan sudah banyak upaya yang dilakukan oleh ibunya seperti membawanya periksa kerumah sakit, ke tradisional, dan pengobatan herbal lainnya namun belum menemukan kesembuhan. Dari situ ibu klien merasa dirinya malu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Faktor-Faktor Penyebab Anak Terkena Epilepsi di Gubeng Klingsingan Surabaya

Penyebab anak terkena epilepsi terjadi karena beberapa faktor. Yaitu karena riwayat cidera pada bagian kepala kemudian dari cidera kepala itu klien mengalami demam tinggi kemudian kejang. Pasalnya Indah yang sekarang ini ketika berumur sembilan bulan, dia pernah jatuh dan kepalanya terbentur ke lantai hingga akhirnya kepalanya berdarah. Setelah kejadian itu orang tua Indah membawanya ke RSUD Dr. Soetomo kemudian memeriksakan anaknya ini. Awalnya orang tua Indah tidak menyangka bahwa anaknya ini terkena epilepsi, dan setelah beberapa hari kemudian anak ini demam tinggi dan disertai dengan muntah secara terus menerus. Akhirnya Indah di opname di rumah sakit tersebut selama beberapa hari.

Dokter pun melakukan pemeriksaan lebih lanjut saat opname di rumah sakit kepada Indah karena beberapa hari sebelumnya anak ini juga baru kembali dari rumah sakit. Setelah beberapa hari dirawat di rumah sakit, akhirnya Indah diizinkan untuk pulang. Namun hasil lab tidak bisa langsung keluar, jadi orang tua Indah menunggu sampai hasil lab tersebut keluar. Setelah beberapa hari menunggu hasil lab yang ditunggu pun keluar, dan ternyata Indah positif terkena epilepsi. Orang tua Indah pun kaget ketika mengetahui kenyataan ini, namun itulah yang terjadi sebenarnya. Dan sejak saat itu sampai sekarang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setiap hari Indah harus minum obat, karena jika sampai dia telat minum obat atau tidak meminum obatnya maka dia akan langsung kejang-kejang dan tidak sadarkan diri. Banyak hal lain yang menyebabkan Indah kambuh, termasuk ketika sesuatu yang diinginkannya tidak dipenuhi maka dia akan kambuh, karena itu membuatnya kefikiran. Saat kambuh lainnya yang dialami Indah adalah ketika dia terlalu lelah maka dia akan langsung kambuh.

Tabel 3.7

Matrik Wawancara Konseling Kepada Klien ke-4

Konselor/ Konseli	**Isi Percakapan**
Konselor	*Terus adek kenapa suka mondar mandir, bolak balik gitu? Apa ada yang dicari?*
Konseli	*Enggak mbak.*
Konselor	*Adek nggak cape kayak gitu?*
Konseli	*Enggak mbak. Hehe*
Konselor	*Terus kalau adek lagi sakit gimana rasanya?*
Konseli	*Ya gitu mbak. Nggak enak.*
Konselor	*Nggak enaknya kenapa dek?*
Konseli	*Sakit mbak, buat gerak juga sakit.*
Konselor	*Terus kalau sakit biasanya ngapain?*
Konseli	*Nggak ada mbak.*
Konselor	*Cuma tidur aja gitu dek?*
Konseli	*Iya mbak.*
Konselor	*Kenapa nggak mau bangun dek?*
Konseli	*Nggak papa mbak.*

Klien langsung kejang-kejang dan tidak sadarkan diri saat kambuh. Dia terlihat seperti lemah tak berdaya dengan apa yang dialaminya. Namun ketika ditanya bagaimana yang dia rasakan, dia hanya bilang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalau kepalanya sakit dan tidak menyebutkannya secara spesifik. Menurut penuturan ibunya, ketika Indah kambuh dia akan terdiam bahkan ketika diajak berkomunikasi. Selain itu ketika dia kambuh, dia akan makan lebih banyak dari biasanya bahkan sampai 11 kali dalam sehari. Namun ketika kambuh dia hanya terbaring diatas tidur karena kepalanya tidak kuat untuk diangkatnya, dan itu berlainan ketika dia dalam keadaan tidak kambuh. Dia suka mondar-mandir dengan tanpa tujuan, dan meskipun dia diingatkan dia tidak akan menghiraukan. Baru ketika dia sudah merasa lelah dia akan duduk dengan sendirinya dan beristirat dengan sendirinya.

Tabel 3.8

Matrik Wawancara Konseling Kepada Ibu Klien ke-2

Konselor/ Konseli	**Isi Percakapan**
Konseli	*Iyaaa.* *Jadi kenanya ya jatuh itu Sembilan bulan. Terus pokok e tiap panas dikit kejang-kejang.*
Konselor	*Sampe sekarang itu bu?*
Konseli	*He'em. Sampe sekarang.* *Pokoknya kalau kelelahan, capek, wes nggak pernah tidur kan?* *Jadi langsung ambruk sampe dua minggu, tapi makan e tetep mau.*

Indah lebih suka duduk termenung sendiri daripada bermain dengan teman sebayanya atau yang lainnya. Kalaupun dia bermain dia hanya bersama ibu dan budenya. Menurut penuturan mamanya Indah seperti ini karena dia lebih sensitif dari anak lain seusianya. Ketika ada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedikitpun yang tidak sesuai dengan hatinya maka dia akan langsung menangis. Makanya ibunya pun tidak mengizinkan anaknya ini bermain dengan temannya.

Indah juga sekarang tidak sekolah. Dia pernah sekolah di salah satu SD dekat rumahnya. Pada waktu itu dia mendapat tugas dari gurunya untuk menulis sepuluh nomor yang ada di papan tulis. Namun saat itu Indah hanya mampu menyelesaikan empat saja dan langsung merebahkan dirinya dilantai. kejadian itu membuat gurunya marah. Dan akhirnya Indah pun menangis atas perlakuan gurunya. Ibu Indah yang mengetahui itu langsung masuk kedalam ruang dan sejak saat itu Indah tidak pernah mau sekolah lagi. Dan itu membuatnya sekarang belum begitu bisa membaca. Ketika belajar membaca, harus mengejanya satu persatu dari awal dan untuk belajar menghitungpun dia yang lebih menguasai penambahan dan pengurangan, itupun harus menggunakan teknik tertentu juga untuk menemaninya belajar.

Tabel 3.9

Matrik Wawancara Konseling Kepada Ibu Klien ke-5

Konselor/ Konseli	**Isi Percakapan**
Konselor	*Ohh iya bu, kalau boleh tahu kenapa akhirnya Indah nggak lanjutin sekolahnya dan memutuskan untuk nggak sekolah?*
Konseli	*Sebenarnya aku juga nggak mau mbak anakku kayak gini. Aku juga mau Indah itu tetep sekolah. Tapi ya gitu mbak.*
Konselor	*Emang gitunya itu gimana bu?*
Konseli	*Ya kan dulu dia pernah sekolah mbak. Waktu itu dia kelas 1 SD. Wong aku ya selalu*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	nungguin dia pas belajar di kelas, aku nungguin dia dari luar.
Konselor	*Iya bu, terus?*
Konseli	*Waktu itu pelajaran berhitung. Dia itu dapat tugas nulisnya 10 nomor mbak, tapi waktu itu dia cuma nulisnya 4 terus habis itu dia tiduran di lantai. Terus gurunya tahu. lha terus aku denger anakku nangis mbak, ya aku langsung masuk thoo mbak. Ternyata katanya Indah dimarah sama gurunya.*
Konselor	*Loohh?* *Lha kenapa gurunya marah bu?*
Konseli	*Ya karena nggak nyelesaiin nulisnya itu tadi mbak. Terus Indah minta pulang terus nggak mau sekolah lagi mbak.*

Semua yang dialami klien, itu menjadikan klien seorang anak yang sangat tergantung kepada ibunya. Apa yang dia mau harus dituruti dan diambilkan oleh ibunya. Seperti ketika dia mau makan dia selalu minta diambilkan oleh ibunya, mandi dimandikan dan yang lainnya. Dia lebih tergantung kepada ibunya dan selalu ingin dilayani oleh ibunya tersebut.

Dalam mendapatkan semua informasi ini, konselor pun banyak berkomunikasi dan mendapatkan informasi dari ibunya karena Indah terkadang kurang bisa diajak berkomunikasi dengan baik. Dan dalam penelitian ini konselor juga mendapat banyak informasi dari bude klien.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Deskripsi Proses Pelaksanaan Konseling Islam Dengan *Assertive Training* Dalam Mengatasi Sulitnya Bersosialisasi (Dissosialisasi) Pada Anak Epilepsi di Gubeng Klingsingan Surabaya

Konselor melakukan proses konseling ini sesuai dengan proses konseling yang ada. Pelaksanaan konseling yang dilakukan oleh konselor disini adalah hasil dari proses konseling yang dilakukan oleh konselor kepada klien selama kurang lebih enam bulan. Proses konseling tersebut dilakukan dalam kegiatan CSR (*Campus Social Responsibility*). Klien disini termasuk salah satu klien dari kegiatan tersebut.

Kota Surabaya merupakan Ibu Kota dari Provinsi Jawa Timur. Surabaya merupakan kota terbesar kedua setelah Jakarta. Dan ditengah hiruk pikuk kota Surabaya, masih ada banyak anak yang kurang mendapatkan pendidikan yang baik. Melalui kegiatan ini, walikota Surabaya memberikan terobosan baru yang dijadikan inovasi untuk membuat pendidikan anak di Surabaya lebih baik lagi. Dan anak yang rentan putus sekolah pun dapat tetap sekolah melalui Dinas Sosial Surabaya ini.

Klien yang menjadi klien dari konselor adalah salah satu dari anak yang telah disebutkan diatas. Proses konseling yang dilakukan kepada klien dilakukan dirumah klien. Karena klien tidak diizinkan keluar atau pergi dari rumahnya tanpa dari salah satu dari keluarga klien. Dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegiatan tersebut, konselor pun melakukan proses konseling kepada klien. Dari proses konseling tersebut diantaranya sebagai berikut:

a. Identifikasi

Berdasarkan identifikasi yang dilakukan oleh konselor ketika bersamanya, anak ini tidak bisa fokus pada suatu titik. Ketika diajak berkomunikasi dia akan cenderung mengalihkan pembicaraan dan menghadap ke hal lain. Anak ini tidak pernah bermain dengan teman sebayanya, selain dia tidak mendapat izin dari ibunya dia juga anak yang sangat sensitif. Ketika temannya mengajak bercanda dia akan lebih cenderung menanggapinya dengan serius dan selain itu juga dia lebih mudah merasa cemas pada suatu hal. Dia melakukan sesuatu berdasarkan dengan apa yang dia inginkan dan yang ada di fikirannya. Dia kurang percaya terhadap orang lain apalagi dengan orang yang baru dikenalnya dan untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dia kurang bisa melakukannya.

Klien dalam kesehariannya dia selalu bersama dengan ibu dan kedua saudaranya dan hanya dirumah saja dan sesekali ditemani oleh budenya ketika ibunya sedang bekerja. Dia tidak sekolah lagi, karena dia kurang mendapat perhatian dari guru yang mengajarkannya. Gurunya kurang memahami bagaimana muridnya ini, jadi ketika anak ini melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan yang guru inginkan maka dia akan terkena marah dari gurunya. Dan anak ini tidak bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerima perlakuan guru ini, akhirnya ketika pada tahun selanjutnya anak ini tidak mau melanjutkan sekolahnya.

Klien juga sangat sering kambuh. Banyak yang menjadi penyebab anak ini kambuh dan ketika sakitpun paling sebentar satu minggu. Setelah satu minggu itupun dia belum kembali sembuh total namun masih perlu penyembuhan lagi. Dan ketika kambuh tidak ada orang yang boleh melihatnya, kecuali ibu dan saudara yang diizinkan oleh ibunya. Karena memang sakitnya dapat membuat orang yang melihatnya merasakan ketakutan dan membuatnya terkejut. Jadi itu alasan ibu Indah mengapa tidak ada yang diizinkan untuk melihat atau menjenguk anaknya ketika kambuh sakitnya.

Pada pertemuan pertama dengan klien, konselor masih melakukan penyesuaian dengan klien. Menyesuaikan dengan keadaan klien, keluarga klien, lingkungan klien, dan aspek lain yang mencakup didalamnya. Pada bulan pertama, konselor masih melakukan pengumpulan data dan penggalian data mengenai klien dan itu dilakukan konselor kepada klien ketika *home visit* kerumah klien atau ketika bersama dengan klien. Meski pada bulan pertama tersebut konselor selain mengamati sudah melakukan proses konseling didalamnya, namun proses konseling yang dilakukan masih belom semua dan berlanjut sampai bulan selanjutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses konseling yang dilakukan konselor saat *home visit* kepada klien meliputi untuk dapat membuat klien melakukan kontak mata dengan orang yang diajaknya berkomunikasi. Selain itu konselor juga berusaha mengurangi rasa tidak percaya diri klien dengan terus memotivasi klien agar mau terus mencoba dan tidak mudah mengatakan tidak bisa dalam melakukan suatu hal. Dan terapi ini dilakukan ketika konselor menemani klien belajar klien. Konselor menemani belajar klien baik membaca, menulis dan berhitung. Setiap klien datang kerumah klien konselor selalu menemani klien untuk belajar tersebut.

Tabel 3.10

Matrik Wawancara Konseling Kepada Klien ke-2

Konselor/ Konseli	**Isi Percakapan**
Konselor	*Oke, ayooo kita belajar.* *Coba kalau 3+4= berapa?*
Konseli	*Nggak tahu mbak..*
Konselor	*Ayo coba di hitung pake tangannya.*
Konseli	*1, 2, 3, 4, nggak tahu aku mbak.*
Konselor	*Ayoo coba sini mbak Lia bantu.* *1,2,3,4,…6,7. Berarti 3+4= berapa?*
Konseli	*Tujuh mbak.*
Konselor	*Naahhh,, gitu dong.* *Pintaaarrr …* *Sekarang lagi ya?* *Kalau 2+5= berapa?*
Konseli	*1,2,3, nggak tahu mbak.*
Konselor	*Ayoo coba lagi dihitung kayak tadi.*
Konseli	*Nggak tahu aku mbak.*
Konselor	*Ayoo pasti bisa.*
Konseli	*1,2,3,4,5,6… nggak tahu aku mbak.*
Konselor	*Ayoo mbak Lia bantu lagi ya.*
Konseli	*Iyaaa*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konselor	*1,2,3,4,5,6… dan ??? setelah enam berappa?*
Konseli	*Tujuh mbak.*
Konselor	*Berarti jawabannya ?*
Konseli	*Tujuh.*
Konselor	*Naahhh, pintar. Gitu donk.* *Jadi kalau belajar jangan bilang nggak bisa dulu, harus di coba dan belajar. Oke?*
Konseli	*Okee*
Konselor	*Semangat ya?*
Konseli	*Iya mbak.*

Selain memfokuskan untuk menumbuhkan rasa percaya diri kepada klien, konselor juga memfokuskan pada pendampingan yang lain. Yaitu seperti bagaimana agar klien mampu untuk mengolah emosi secara lebih baik. Seperti terkadang tiba-tiba klien marah atau kemudian tiba-tiba menangis. Selain itu juga terkadang konselor sering melihat klien tiba-tiba murung tanpa sebab. Dan yang dilakukan konselor disini adalah bagaimana agar klien dapat meluapkan emosinya kemudian klien tahu apa yang terjadi kepada dirinya.

Pada bulan kedua, konselor lebih memfokuskan pada proses terapi kepada klien dimana konselor berusaha dari awal untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan untuk merubah kliennya tersebut. Awalnya klien tidak mau dan juga memang susah untuk diajak komunikasi, namun seiring berjalannya waktu dan pertemuan yang intens hal tersebut dapat diatasi meski terkadang klien masih kurang bisa fokus pada suatu hal. Akhirnya dalam pelaksanaan terapi disini konselor juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melibatkan ibunya untuk bisa melakukan terapi tersebut agar lebih efektif dan efisien.

Proses untuk bisa berkomunikasi dengan klien konselor membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Pada awalnya peneliti sempat merasa putus asa karena merasa kesusahan untuk berkomunikasi dengan klien, selain itu juga memang karena terkadang klien seperti tidak menangkap atau faham dengan apa yang dikatakan oleh konselor. Dan itu yang membuat konselor awalnya merasa kurang nyaman dan hampir tidak meneruskan ini, namun karena motivasi dari banyak pihak yang menginginkan ini tetap dilanjutkan setelah beberapa minggu bersama dengan klien dan mengetahui bagaimana karakter klien akhirnya proses itupun bisa terlewati meski belum sempurna. Berkomunikasi disini yang dimaksudkan adalah mengajak berbicara, kemudian respon klien ketika diajak berkomunikasi dan interaksi lainnya yang dilakukan konselor besama klien.

b. Diagnosis

Adapun hasil diagnosis dari tahap identifikasi masalah ini adalah:

1) Klien sulit untuk bersosialisasi
2) Klien tidak dapat fokus pada suatu hal
3) Klien sangat sensitif
4) Suka mondar mandir
5) Klien sangat tergantung dengan ibunya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari diagnosis yang telah didapatkan, penyebab dari klien sulit untuk bersosialisasi adalah karena sakit epilepsinya dan selama ini dia hanya sering bersama dengan ibu dan budenya saja. Dari kebiasaan itu klien menjadi tidak bergaul dengan orang lain, karena memang ibunya juga melarang anaknya pergi jauh karena khawatir nanti ketika sedang pergi anaknya tersebut kambuh ditempat. Jadi klien lebih sering sendiri berada dirumah bersama dengan ibunya yang kadang ditemani pula oleh budenya. Apa yang menjadi keinginan anak selalu dipenuhi secara langsung oleh ibunya yang itu menjadikan anaknya menjadi tergantung karena ibunya terlalu memanjakan dan kurang mengajarkan kepada anak kemandirian. Selain itu juga anak menjadi lebih sensitif.

c. Prognosis

Pada tahap prognosis, rencana treatement yang akan konselor lakukan adalah dengan bentuk pengembangan dari terapi behavior yaitu *assertive training.* Alasan konselor menggunakan terapi ini adalah karena konselor memiliki lebih banyak waktu untuk bersama dengan klien dan selama kebersamaan itu konselor melakukan proses konseling dengan membiasakan klien untuk melakukan sesuatu yang dapat membuatnya mampu bersosialisasi dengan baik dan menjadikannya suatu pembiasaan bagi klien tersebut.

Assertive training dilakukan kepada klien diantaranya untuk klien agar ketika berkomunikasi peneliti membiasakan untuk menatap mata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

klien dan memfokuskan pada suatu hal. Kemudian untuk bersosialisasi dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya konselor membiasakan ketika bersama klien mengajak klien bermain dan mengajaknya bercanda. Dan ketika bersama pula konselor berusaha untuk membuat klien meluapkan dan mengeluarkan emosi klien. Seperti ketika merasa ada yang tidak enak dengan hatinya diluapkan dengan marah, ketika sedih diungkapkan dengan menangis, dan emosi lainnya. Selain itu, ketika bersama dengan klien konselor juga mengajarkan baca dan tulis. Meski itu dilakukannya dengan penuh perjuangan, tapi peneliti berusaha melakukan dengan melatih dan melakukan pembiasaan-pembiasaan kepada klien tersebut. Konselor pun mendapat dukungan penuh dari ibu klien dan juga ketika proses konseling konselor juga banyak melibatkan ibu klien.

d. *Treatment* (Terapi)

Pada langkah terapi ini, konselor menggunakan teknik *assertive training. Assertive training* yang dilakukan oleh konselor disini untuk melatih emosional yang lebih stabil dilakukannya ketika saat proses konseling belajar kemudian klien merasakan capek belajar, konselor mengajarkan untuk melatih klien mengunggapkan bahwa dia capek belajar kemudian meminta istirahat sejenak kemudian melanjutkan belajar kembali atau seperti apa maunya. Misalkan setelah belajar selama sepuluh menit kemudian bermain atau metode dalam pembelajarannya belajar dengan santai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.11

Matrik Wawancara Konseling Kepada Klien ke-3

Konselor/ Konseli	**Isi Percakapan**
Konseli	*Aku pingin bisa baca sms mbak. Biar bisa smsn sama mbak lia.*
Konselor	*Kalau mau bisa baca sms dan sms an sama mbak lia, berarti harus belajar membaca dulu dong.*
Konseli	*Iya mbak.*
Konselor	*Udah siap belajar membaca?*
Konseli	*Iyaaa*
Konselor	*Ini bacanya apa?* *I-NI I-BU BU-DI*
Konseli	*(klien mengeja) i…ni i… nggak tahu aku mbak.*
Konselor	*Hayoo kemarin mbak Lia bilang apa?* *Nggak boleh bilang ?*
Konseli	*Nggak bisa.*
Konselor	*Nahhh,, berarti nggak boleh ya bilang gitu.*
Konseli	*Iya mbak.*
Konselor	*B (ini huruf apa?)*
Konseli	*B mbak.*
Konselor	*B kalau ketemu U bacanya jadi apa?*
Konseli	*BU mbak.*
Konselor	*Terus lanjutannya, kalau D ketemu sama I bacanya jadi?*
Konseli	*DI ..*
Konselor	*Berarti ini bacanya apa ?*
Konseli	*I..nii iiii-bu bu-diii*
Konselor	*Naahhh,, gitu pintar.*
Konseli	*Hehee*
Konselor	*Adek punya buku bacaan?*
Konseli	*Nggak punya mbak.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konselor	*Ya udah besok mbak Lia bawain. Mau buku tentang apa?*
Konseli	*Tentang kancil.*
Konselor	*Lhooo? Masak kancil terus? Yang lain ya?*
Konseli	*Mmmm,, iya mbak.*
Konselor	*Tapi nanti kalau mbak Lia pas nggak kesini adek tetep belajar baca sendiri ya?*
Konseli	*Iya mbak.*
Konselor	*Biar cepet pintar dan bisa masuk sekolah lagi nanti. Okee?*
Konseli	*Iya mbak. Hehe*
Konselor	*Pokoknya harus belajar yang rajin ya?*
Konseli	*Iya mbak.*

Klien juga mengungkapkan apa yang diinginkannya atau yang menjadi kehendaknya, karena selama ini ketika ditanya banyak hal kebanyakan klien hanya akan menjawab tidak, dan bukan jawaban yang lain. Atau ketika klien meminta jajan kepada ibunya kemudian yang ingin dibelinya itu habis maka klien diajarkan atau di biasakan untuk meminta yang lain atau menunda keinginannya hingga yang diinginkannya itu ada. Karena selama ini ketika dia menginginkan sesuatu dan berapa dia tidak akan memikirkan lebih jauh dan bagaimana atau tidak memikirkan bahwa yang diinginkannya itu sesuatu yang sangat penting ataukah tidak.

Lain daripada itu ketika klien menginginkan sesuatu dia tidak mau jika hanya satu. Seperti misalnya ketika dia meminta untuk dibelikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jam tangan dia selalu menyebutkan warna apa yang dia inginkan dan berapa banyak yang dia mau dan dia selalu memintanya lebih dari satu. Dari situ konselor ketika bersamanya selalu membiasakan jika untuk meminta sesuatu mintalah secukupnya tidak berlebihan karena jika berlebihan pun itu tidak akan langsung terpakai semuanya jadi akhirnya malah tidak akan bermanfaat karena tidak terpakai.

Tabel 3.12

Matrik Wawancara Konseling Kepada Ibu Klien ke-1

Konselor/ Konseli	**Isi Percakapan**
Konseli	*Iya mbak. Palingan juga kadang dia minta dibawain apa gitu mbak kalau saya pulang kalau nggak dia ngajak saya pergi untuk beli apa gitu.*
Konselor	*Seperti apa bu yang biasanya dia minta?*
Konseli	*Kayak jam, terus sandal gitu bu. Itu sandal sampai satu sak gitu. Dia kalau mintanya 2 harus 2 soalnya. Dikasih satu nggak mau.*
Konselor	*Ohh,, jadi gitu ya bu.*
Konseli	*Iya mbak.* *Makanya kadang aku yo pusing mbak. Belum nanti kalau adiknya juga minta.*

Konselor disini juga mengajak klien agar klien bisa belajar untuk memproritaskan sesuatu mulai dari hal kecil. Misalnya ketika dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menginginkan jam tangan tapi jam tersebut masih ada yang bagus dan banyak maka klien diajak dan diminta untuk menunda membeli barang tersebut dan menggantinya untuk membeli sesuatu yang lebih penting untuknya seperti buku untuk belajar membaca.

Selain membiasakan untuk bagaimana mengolah dan mengungkapkan emosi, konselor juga memberikan *soft skill* kepada klien agar dia tidak bergantung sepenuhnya kepada ibunya. Itu dimulai dari hal yang sederhana seperti mandi sendiri, makan sendiri, menyisir sendiri, dan keterampilan sederhana lainnya.

Tabel 3.13

Matrik Wawancara Konseling Kepada Klien ke-4

Konselor/ Konseli	**Isi Percakapan**
Konselor	*Udah mandi belum tadi?*
Konseli	*Belum. Hehe*
Ibu Konseli	*Itu nggak mandi kalau nggak dimandiin mbak.*
Konselor	*Loohhh? Masak udah besar masih minta dimandiin?*
Konseli	*Hehe*
Konselor	*Ayooo mandi dulu, tapi mandi sendiri ya.*
Konseli	*Iya mbak.*
Konselor	*Terus kalau makan masih di suapin juga?*
Konseli	*Iya kadang mbak.*
Konselor	*Loohhh?* *Kalau udah besar harusnya makan sendiri donk, nggak malu sama adiknya?*
Konseli	*Hehe, malu mbak.*
Konselor	*Ya udah, nanti makan sendiri ya. Nanti*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	mbak Lia temenin.
Konseli	*Iya mbak.*

Konselor juga membiasakan klien untuk mulai bisa bersosialisasi dengan orang di lingkungan sekitarnya. Saat membiasakan untuk bisa bersosialisasi dengan orang yang ada disekitarnya, cara pembiasaan yang dilakukan konselor adalah dengan mengajaknya sering bermain dengan tetangga yang ada di lingkungan tersebut.

Tabel 3.14

Matrik Wawancara Konseling Kepada Klien ke-5

Konselor/ Konseli	**Isi Percakapan**
Konselor	*Ayo main kerumah samping situ.*
Konseli	*Enggak ahh, mau ngapain disana?*
Konselor	*Nggak apa-apa. Main aja, biar kenal dekat dengan orang sekitar. Ayoo…* *Mau nggak?*
Konseli	*Tapi nanti dicari mama.*
Konselor	*Nggak kox dek, ayo. Kan Cuma disamping situ aja.*
Konseli	*Iya ayuk mbak.*
Konselor dan Klien	(*kemudian konselor dan klien pergi kerumah tetangga yang ada di samping rumah.*
Konseli	*Aku nggak pernah main kayak gini mbak.*
Konselor	*Kenapa nggak pernah dek?*
Konseli	*Nggak papa mbak, nggak boleh juga sama mama.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konselor	*Emang kenapa nggak boleh dek?*
Konseli	*Mama nggak bilang mbak, Cuma katanya gak boleh main gitu, suruh dirumah aja.*
Konselor	*Ya udah kalau memang gitu dek.*
Konseli	*Iya mbak.*
Konselor	*Ya udah, berarti mulai sekarang nggak papa main gitu yang penting izin sama mama dan jangan jauh-jauh. Biar nggak sendiri dirumah juga.*
Konseli	*Iya mbak, nanti aku bilang ke mama.*

Konselor awalnya mengajak untuk bermain kerumah bude yang ada disampingnya, karena itu budenya dan hampir setiap hari bude tersebut menemaninya, maka dia masih merasa nyaman. Dan hari berikutnya konselor mengajak klien untuk bermain kerumah tetangga yang samping budenya, dari situ dia sudah mulai tidak nyaman. Dan itu dilakukan selama beberapa minggu. Setiap konselor datang berkunjung diakhir pertemuan konselor mengajak klien jalan-jalan dan berhenti untuk singgah dirumah salah satu tetangga dan itu selalu dilakukan konselor untuk membiasakan klien agar mau dan mampu bersosialisasi dengan lebih baik.

Klien ini memang sebelumnya jarang sekali untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan banyak orang, makanya saat pertama kali konselor mengajak klien untuk bersosialisasi dengan banyak orang dia terlihat sangat canggung. Selain itu juga klien terlihat dia tidak nyaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada dalam tempat tersebut, namun meski begitu konselor tetap melanjutkan dan ketika klien merasa tidak nyaman konselor selalu berusaha untuk menenangkan klien.

Klien itu juga memaksa tidak mau untuk diajak bermain. Awalnya klien sampai mengambek dan murung ketika dia tahu akan diajak bermain, sekalipun dia hanya diajak main kerumah tetangga yang dekat dengan rumahnya dia tidak mau. Dan proses itu dilakukannya hampir dua minggu. Ketika bertemu dan bersama klien, konselor selalu mengajak klien untuk bermain kerumah tetangga atau ke tempat wisata yang di dalamnya terdapat banyak orang. Setelah dua minggu berlalu bersama dengan klien, klien pun sedikit demi sedikit mau bermain dan berinteraksi dengan banyak orang. Berinteraksi disini yang dimaksud adalah mau menyapa kemudian bermain dengan banyak orang yang ada ditempat tersebut. Setelah beberapa kali klien diajak main kerumah tetangga, sekarang ketika bertemu dengan orang lain dia sudah mau menyapa. Seperti *mari mbak, mau kemana?* Dan pertanyaan-pertanyaan lain yang bermaksud menyapa orang lain dan sekedar basa-basi.

Konselor dan klien juga sering pergi bersama meski klien tidak diizinkan jika harus pergi terlalu lama apalagi tanpa di dampingi oleh keluarganya. Namun setelah beberapa waktu bersama klien mendapat izin untuk pergi bersama dengan klien meski tidak jauh dari rumahnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.13

Matrik Wawancara Konseling Kepada Klien ke-5

Konselor/ Konseli	**Isi Percakapan**
Konselor	*Ehh, besok kan sabtu, main yuuk dek?*
Konseli	*Kemana mbak?*
Konselor	*Ke kebun bibit atau ke taman dekat rumah sini aja. Gimana mau nggak?*
Konseli	*Ayuk mbak boleh. Tapi nanti mama gimana?*
Konselor	*Nggak papa, nanti mbak lia yang bilang.*
Konseli	*Beneran ya mbak.*
Konselor	*Iya dek. Nanti mbak lia izin. Besok mbak lia jemput ya.*
Konseli	*Oke mbak.*
Konseli	*Iya kadang mbak.*

Selain itu, ada terapi lain yang dilakukan untuk mengurangi sifat klien yang sensitif. Ini dilakukan karena ketika klien sudah merasa *down* anak ini akan merasa kecemasan yang sangat tinggi dan merasa dirinya rendah. Jadi dia tidak memiliki percaya diri yang tinggi untuk dirinya sendiri.

Ketika rasa rendah diri itu muncul dalam diri klien, konselor selalu memberikan *empowering* kepada klien dan memberikan motivasi yang baik dan yang mengarahkan pada klien agar dia tidak merasa dirinya rendah diri. Dan setelah memberikan *empowering* kepada klien,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konselor pun memberikan semangat dan mengajaknya untuk bermain dan belajar kembali.

Tabel 3.14

Matrik Wawancara Konseling Kepada Klien ke-2

Konselor/ Konseli	**Isi Percakapan**
Konselor	*Naahhh, pintar. Gitu donk.* *Jadi kalau belajar jangan bilang nggak bisa dulu, harus di coba dan belajar. Oke?*
Konseli	*Okee*
Konselor	*Semangat ya?*

Dari beberapa terapi yang dilakukan kepada klien, konselor pun melakukan pendampingan belajar kepada klien. Karena memang klien tidak bersekolah kembali dikarenakan dia harus sekolah di sekolah inklusi namun ibunya tidak mampu menyekolahkannya di karenakan ekonomi. Dan dalam pendampingan belajar itupun konselor mengajak klien untuk lebih mengenalkan dirinya dengan lingkungan sekitar, kemudian belajar membaca dan berhitung, belajar untuk memahami perasaannya sendiri, lebih memahami orang lain, dan perasaan lainnya.

Konselor juga memberikan konseling kepada ibu klien. Memberikan semangat kepada ibu klien dan mengatakan bahwa anak itu sebagai anugerah terindah dari Allah meski bagaimana pun keadaannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.15

Matrik Wawancara Konseling Kepada Ibu Klien ke-3

Konselor/ Konseli	**Isi Percakapan**
Konseli	*Jujur saya dulu malu mbak, kenapa anak saya beda seperti ini gitu. Soalnya anak saya nggak sama dengan yang lain.*
Konselor	*Loohh? Apa yang membuat ibu malu?*
Konseli	*Ya kayak gitu mbak. Dia nggak sama kayak anak yang lain, untuk diajak ngomong juga dia susah. Gak bisa semua orang bisa ngadepin kayak Indah itu mbak. Dulu sampe aku pernah hampir frustasi karena aku punya dia mbak.*
Konselor	*Apa yang membuat ibu sampai merasa seperti itu?*
Konseli	*Ya karena memang aku harus bekerja lebih dari biasanya mbak. Belum ngurus anakku yang lainnya. Ini aja kadang anak yang kecil sampai kadang aku kalahin karena untuk dia. Soalnya memang dia nggak bisa kalau harus di bilang nanti. Apa yang dimau semua harus sekarang dan seperti yang dia inginkan.*
Konselor	*Ohhh, jadi begitu bu.*
Konseli	*Iya mbak. Apalagi setelah papanya meninggal, rasanya makin bertambah mbak.*
Konselor	*Iya bu, saya mengerti.* *Tapi bukannya seharusnya malah ibu bersyukur memiliki anak seperti Indah bu?* *Kan dia beda dari yang lain?*
Konseli	*Iya mbak. Mungkin juga ini sudah jalan saya mbak untuk menerima suami ini. Tapi dulu saya tidak pernah terfikir sampai punya anak seperti ini.*
Konselor	*Bu, tidak ada orang yang pernah meminta hal yang buruk. Terlebih kepada anaknya, tapi bukankah Allah itu juga punya maksud di balik semuanya bu?*
Konseli	*Iya mbak.*
Konselor	*Indah itu anugerah terindah yang Allah kasih untuk ibu. Dari Indah, dia bisa membawa ibu ke syurga karena semua*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	keterbatasan yang dia miliki di dunia ini. Dan allah maha adil kok bu. Allah juga berarti sayang ke ibu kalau Allah memberi cobaan ke ibu.
Konseli	*Iya mbak. Mudah-mudahan saja.*
Konselor	*Iya bu, minta dan lakukan yang terbaik aja kepada Allah bu. Semua ini pasti akan berakhir bu.*
Konseli	*Amiiiinnnn.* *Iya mbak, mudah-mudahan.*

e. Evaluasi

Dalam proses evaluasi ini, konselor memberikan pertanyaan kepada klien dan ibunya. Kepada klien apakah klien mau melanjutkan sekolahnya dan mau tetap bersosialisasi dengan orang lain dan lebih membuka diri dan tidak sensitif lagi. Kepada ibu klien apakah pola asuh yang diterapkan kepada anaknya ini sudah tepat dan langkah apa yang akan dilakukan untuk perkembangan anaknya.

Klien dan ibunya masih merasa bingung dan masih akan memikirkan langkah kedepan apa yang akan diambilnya. Disitu klien dan konselor membuat janji dan dua minggu setelahnya konselor akan datang kembali dan akan menerima jawaban dari apa yang ditanyakan pada saat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. **Deskripsi Hasil Akhir Pelaksanaan Konseling Islam Dengan *Assertive Training* Dalam Mengatasi Sulitnya Bersosialisasi (Dissosialisasi) Pada Anak Epilepsi di Gubeng Klingsingan Surabaya**

Berdasarkan terapi yang telah dilakukan oleh konselor, dapat dikategorikan bahwa ini berhasil. Karena klien sudah mengalami peningkatan dalam beberapa aspek. Yaitu klien sudah mau berkomunikasi dan bersosialisasi dengan baik kepada lilngkungan sekitar, mulai dapat diajak berkomunikasi, dan juga kebiasaan yang yang biasanya dia mondar-mandir itu sudah mulai berkurang. Klien juga sudah mampu mandi sendiri, mengambil makan sendiri, dan life skill lainya. Dan perubahan itu menuju pada hal yang lebih positif dan baik.

Proses konseling yang dilakukan oleh konselor kepada klien dapat memberikan dampak positif kepada klien. Seperti yang sebelumnya klien ketika berbicara selalu menunduk dan tidak mau menatap mata orang yang diajak berbicara sekarang klien mau sedikit berubah dengan melihat orang yang diajak berbicara ketika berkomunikasi. Juga dalam bersosialisasi klien sudah mau bermain dengan teman sebayanya dan berkumpul dengan orang disekitarnya, meski hanya untuk menyapa atau membeli jajan namun itu sudah menjadi perkembangan yang baik untuk klien. Selain itu juga dalam emosinya pun dia sudah bisa lebih mengontrol. Ketika meminta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu dia tidak lagi mengharuskan seperti apa yang dia inginkan, dia lebih fleksibel dan lebih mengetahui bagaimana keadaan ibunya.

Perkembangan lain pun terjadi kepada klien seperti dalam hal pembelajaran, klien lebih mengerti mengenai berhitung dan membaca meski ketika harus membaca satu paragraf dia belum mahir namun dia sudah mengalami peningkatan yang sebelumnya dia tidak bisa membaca namun sekarang dia mampu membaca dengan mengeja per huruf. Itu sudah menjadi suatu perkembangan yang bagus. Dan ketika kambuh yang sebelumnya dia hanya berdiam diri tanpa mau mengungkapkan apa yang dia rasakan, sekarang ketika kambuh dia mau mengatakan apa yang dia rasakan dan bagaimana rasa sakit yang dia rasakan. Dan dia juga mau berbicara kepada orang lain meski keadaannya sedang tidak baik. Jadi hasil akhir konseling yang dilakukan oleh peneliti kepada klien berhasil memberikan dampak positif kepada klien. Dan meskipun klien sudah menunjukan dampak yang positif namun konselor tetap akan melakukan pendampingan kepada klien.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id